

KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN DAN KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN

Drs. As'ad M, Ag

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

E-mail : as'ad@uinsu.ac.id

Education and learning is a process never be separated from communication activities. It can be said, learning is a communication activity itself, because teaching is conveying subject matter by educators and recipients of material by students. This activity is communication. Accordance with the understanding of the communication namely; sending and receiving messages or news between two or more people, where messages are sent by the teacher and received by students. (Anton M. Mulyono, Editor "Big Indonesian Dictionary), Jakarta Balai Pustaka, 1995 : 454. Therefore, the teacher as an educator also needs to master communication techniques so that he can communicate the subject matter to students properly and correctly.

Kata kunci : Komunikasi, al-Qur'an, Pendidikan.

A. Pendahuluan

Dapat diketahui, bahwa pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu proses yang tidak pernah dapat dipisahkan dari kegiatan komunikasi. Bahkan dapat pula dikatakan, bahwa pembelajaran merupakan kegiatan komunikasi itu sendiri, sebab mengajar adalah menyampaikan materi pelajaran oleh pendidik dan penerima materi oleh anak didik. Kegiatan seperti ini merupakan komunikasi. Hal itu sesuai dengan pengertian komunikasi tersebut yaitu; pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih, dimana pengiriman pesan dilakukan oleh guru dan penerimaannya oleh siswa. (Anton M. Mulyono, Penyunting "Kamus Besar Bahasa Indonesia), Jakarta Balai Pustaka, 1995 : 454. Oleh sebab itu, guru sebagai tenaga pendidik perlu pula menguasai teknik komunikasi agar ia dapat mengomunikasikan materi pelajaran kepada siswa dengan baik dan benar.

Dalam pembelajaran, penyampai pesan tersebut adalah guru, isi pesan itu adalah materi pelajaran, dan penerima pesan adalah siswa agar pesan dapat tersampaikan dengan baik dan dapat dipahami oleh penerima pesan, komunikasi itu mestilah disesuaikan, baik dengan isi pesan ataupun penerima pesan. Maka pemilihan alat komunikasi termasuk bahasa dan cara yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan materi dan penerima pesan itu sendiri.

Didalam al-Qur'an telah mengajarkan manusia agar melakukan komunikasi dengan baik, supaya tercipta hubungan yang harmonis antara penyampai pesan dengan penerima pesan, dan pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut dapat dipahami. Untuk itu, al-Qur'an mengajarkan etika dalam berkomunikasi, dan model komunikasi terhadap manusia sesuai dengan situasi dan kondisi lawan bicara, termasuk etika dan model komunikasi guru dengan peserta didik. Dalam perbincangannya tentang komunikasi, al-Qur'an menggunakan berbagai term. Diantaranya dapat dilihat dalam pembahasan berikut.

B. Komunikasi Dalam Al-Qur'an

Menurut Kadar M. Yusuf (2013 : 167 – 168). Ada dua persoalan yang perlu dikaji berkaitan dengan perbincangan al-Qur'an tentang komunikasi pendidikan. *Pertama*, al-Qur'an sebagai kitab suci menyampaikan pesan-pesan Allah kepada manusia. Bagaimana ia mengomunikasikan pesan tersebut terhadap manusia ? sehingga manusia memahami serta menghayati pesan-pesan itu. Maka dalam mengomunikasikannya, al-Qur'an menggunakan berbagai gaya bahasa yang sangat menarik perhatian para pendengar. Diantaranya, sumpah atau "Qasam", amsal, majaz, tasybih dan lain sebagainya. Dalam komunikasi pendidikan, terutama dalam pembelajaran, gaya bahasa seperti itu kiranya perlu diadaptasi oleh seorang guru, sehingga pembelajaran itu lebih berkesan dan menarik perhatian siswa. *Kedua*, perbincangannya tentang komunikasi itu sendiri, baik dalam artian komunikasi secara umum maupun komunikasi dalam pendidikan. Al-Qur'an banyak memperbincangkan hal-hal yang berkaitan dengan

komunikasi. Al-Qur'an menganjurkan agar dalam berkomunikasi antara sesama manusia mengikuti model-model komunikasi dalam al-Qur'an.

Ada beberapa istilah yang digunakan al-Qur'an dalam perbincangannya tentang komunikasi anantara lain "*al-Qawl*". Istilah al-Qawl berasal dari kata "Qala". Kata tersebut dalam berbagai sighthat (timbangan) terulang 1818 kali. Komunikasi dalam kajian ini terfokus pada istilah al-Qawl, yang disifati dengan beberapa kata sifat dimana konsep-konsep komunikasi yang dirumuskan berdasarkan istilah ini yang dapat dijadikan standar melakukan komunikasi dalam pendidikan dan pembelajaran. (Kadar M. Yusuf "*Tafsir Tarbawi*", 2013 : 169).

Kata al-Qawl dalam al-Qur'an selalu dinisbatkan kepada beberapa kata sifat, yaitu ma'ruf, sadid, layyin, tsaqil, baligh, 'azim, karim dan maysur sehingga menjadi *qawlan ma'rufa*, *qawlan sadida*, *qawlan layyina*, *qawlan tsaqila*, *qawlan baligh*, *qawlan azima*, *qawlan karima* dan *qawlan maysura*. Istilah ini menunjukkan bentuk dan model komunikasi, yang seharusnya digunakan manusia, termasuk etika dalam berkomunikasi, yang tentunya pantas digunakan dalam dunia pendidikan sehingga mewarnai hubungan interaksi, dan komunikasi antara subyek-subyek pendidikan seperti guru, siswa, dan tenaga kependidikan lainnya. Ada beberapa istilah diartikan dalam perbincangan dalam al-Qur'an.

1. Qawlan Ma'rufun (قَوْلٌ مَعْرُوفٌ) perkataan yang baik

Al-Qawl secara harfiah bermakna sindiran perkataan atau komunikasi, sedangkan ma'ruf berarti baik, maka qawl ma'ruf berarti perkataan atau komunikasi yang baik. Persoalan yang perlu diperbincangkan disini adalah pengertian baik. Apa yang dimaksud dengan baik disini ?. Dan apa yang dapat dijadikan standar untuk menentukan baik (ma'ruf) atau tidak baik suatu komunikasi ? untuk menjawab persoalan ini perlu ditelusuri makna kata ma'ruf tersebut, dan konteks penggunaannya dalam al-Qur'an.

Kata ma'ruf merupakan bentuk isim maf'ul dari kata a'rafa, yang berarti mengenal atau mengetahui. Maka kata ma'ruf bermakna yang dikenal atau

diketahui. Ibnu Manzur mengemukakan seperti dikutip oleh Kadar M. Yusuf, Al-Ma'ruf dalam hadits adalah suatu istilah yang mencakupi sesuatu yang telah dikenal, yaitu meliputi ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT, berbuat ihsan kepada manusia, serta segala yang disunnahkan oleh syara'. Maka perkataan ma'ruf perkataan yang biasa dikenali oleh lawan bicara, yang biasa dikenali itu sesuai dengan akal dan syara'.

Al-Qur'an memerintahkan agar melakukan komunikasi ma'ruf, yaitu model komunikasi yang biasa dikenali sehingga mudah dipahami oleh lawan bicara. Dalam al-Qur'an terdapat lima ayat yang memerintahkan agar manusia melakukan komunikasi dengan cara ma'ruf. Kelima perintah itu terdapat dalam surah al-Baqarah 235 dan 263, an-Nisa 5 dan 8 serta al-Ahzab 32. Salah satu contoh kata ma'ruf dalam al-Qur'an penulis sebutkan, al-Baqarah, 235. "Dan tidak ada dosa bagimu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindirian, atau kamu sembunyikan (keinginanmu) dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut kepada mereka. Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan kata-kata yang baik. (al-Qur'an Terjemah Perkata, Departemen Agama RI, 2009 : 38). Kelima perintah komunikasi dengan cara ma'ruf ini meliputi komunikasi dengan janda, orang yang meminta bantuan, orang – orang kurang normal yang berada dalam penjagaan walinya, orang miskin yang hadir ketika membagi harta warisan, dan etika berkomunikasi bagi para istri Nabi Muhammad SAW.

Model komunikasi ma'ruf ini perlu diaktualkan dalam melakukan komunikasi, terutama dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran. Untuk itu, guru perlu memilih kosa kata yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik serta memulai materi dari sesuatu yang sudah mereka kenali. Dengan demikian, ada ketersambungan apa yang disampaikan guru dengan apa yang sedang pelajar pikirkan. Pembelajaran akan bermakna bagi para siswa, apabila dimulai dari materi yang telah mereka kenal. Itulah sebabnya kenapa guru dalam menyampaikan materi pelajaran, terlebih dahulu dituntut agar

melakukan apersepsi dan menghubungkannya dengan materi pelajaran lain serta kehidupan mereka. Dengan demikian, materi ajar akan terasa bermakna bagi siswa.

2. Qawlan Sadida (قَوْلًا سَدِيدًا) Perkataan yang Benar atau Tepat Sasaran

Istilah sadida berasal dari kata sadda. Secara harfiah, sadda semakna dengan close atau stop up. (Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, 2013 : 170). Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut dapat diartikan menyumbat atau menghalangi. Maka kata Qawlan sadida secara harfiah bermakna perkataan yang dapat menghalangi atau perkataan yang dapat menyumbat sehingga dengan kata-kata tersebut orang merasa terhalang melakukan perbuatan yang dilarang.

Dalam al-Qur'an, kata Qawlan sadida terulang dua kali, yaitu surah an-Nisa ayat 9 dan surah al-Ahzab ayat 70, para mufassir mengartikan kata Qawlan sadida dalam ayat Sembilan surat an-Nisa "Perkataan yang adil". (Kadar M. Yusuf, 2013 : 170). Ayat ini mengajarkan tentang kehati-hatian dan kekhawatiran terhadap orang mukmin mengenai anak-anak yang akan ditinggalkan. Orang-orang yang menjenguk orang sakit hendaklah mengingatkan agar jangan berlebihan dalam mewasiatkan hartanya, berikan hak anak. Mereka juga mesti mengingatkan si sakit agar bertaubat kepada Allah dan mengucapkan kalimat yang baik. Ungkapan atau peringatan inilah yang dimaksud dengan "*Qawlan Sadida*" dalam ayat tersebut. Hal ini sangat berkaitan dengan makna dasar kata sadda diatas, yaitu menghalangi atau menyumbat. Artinya ungkapan atau peringatan itu diharapkan dapat menghalangi orang sakit dari berlebihan dalam berwasiat. Demikian pula peringatan agar bertaubat dan membaca kalimah syahadah, keduanya dapat menghalangi orang sakit itu dari suul khatimah.

Kata *Qawlan Sadida* dalam ayat 70 surah al-Ahzab merupakan gambaran model komunikasi yang mesti di ikuti orang-orang mukmin. Kadar M. Yusuf mengatakan 2013 : 171, para mufassir mengartikan kata *Qawlan Sadida* dalam ayat tersebut kepada perkataan yang benar, dimana perkataan yang benar jika

dikomunikasikan dengan baik kepada lawan bicara, maka dapat menghalanginya dari berbuat sesuatu tidak layak atau tidak baik. Komunikasi yang benar (*Qawlan Sadida*) berdampak terhadap amal perbuatan dan pengampunan dosa. Seorang guru dalam proses pembelajaran, hendaknya menggunakan komunikasi dalam bentuk *Qawlan Sadida* ini seperti firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 70. "*Wahai orang-orang yang beriman ! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar (Qawlan Sadida)*".

3. Qawlan Layyina (قَوْلًا لَّيِّنًا)

Yaitu ucapan yang menyejukkan, lemah lembut. Hal ini tercermin pada perintah Allah kepada Nabi Musa As dan Nabi Harun As agar keduanya menggunakan pendekatan lemah lembut dan persuasif dalam menghadapi Fir'aun yang kejam dan angkara murka, seperti tercantum dalam firman Allah, surah Thaha ayat 44. (Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, 2014 : 99). "*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut*".

Qawlan Layyina, secara harfiah berarti perkataan yang lemah lembut. Dalam al-Qur'an *Qawlan Layyina* hanya diungkapkan satu kali yaitu terdapat dalam surah Thaha ayat 44. Kata *Qawlan Layyina* dalam ayat tersebut merupakan suatu bentuk komunikasi Nabi Musa dan Harun dengan Fir'aun dalam mengajaknya kejalan yang benar, yaitu menyampaikan kepadanya bahwa mereka berdua adalah utusan Allah.

Perkataan yang lunak lembut, tidak kasar, merupakan model komunikasi yang diajarkan al-Qur'an kepada manusia, walaupun terhadap musuh sekalipun. Sepantasnya seorang pendidik menggunakan model komunikasi seperti ini dalam proses pembelajaran, sebab hal itu dapat menarik perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Kelembutan tidak hanya dituntut dalam berkomunikasi lisan, tetapi juga berkomunikasi perbuatan. Pendidik tidak pantas mengeluarkan kata-kata kasar, atau menyombongkan diri dihadapan siswanya, karena kekasaran dan menyombongkan diri sebagai guru dalam berkomunikasi dapat

mempengaruhi pribadi siswa. Selain itu kekasaran dan kesombongan dalam berkomunikasi pada proses pembelajaran dapat menjauhkan minat siswa dari guru bahkan mungkin juga dari materi yang diajarkan. (Kadar M. Yusuf, 2013 : 172)

4. Qawlan Baligha (قَوْلًا بَلِيغًا) atau Perkataan yang Membekas Pada Jiwa

Kata baligh berarti menyampaikan atau sampai kepada yang dimaksud. Dari kata baligh terbentuk kata balaghah dan baligh yang berarti fasih dan sampai. Dimana perkataan yang fasih merupakan suatu komunikasi yang indah menarik jiwa dan sampai kepada sasaran, sebagaimana orang dewasa juga merupakan orang sudah sampai umur.

Kata *Qawlan baligha* dalam al-Qur'an hanya diungkapkan satu kali saja, yaitu dalam surah an-Nisa ayat 63, dalam perbincangannya mengenai perkataan yang harus Nabi gunakan dalam berkomunikasi dengan orang-orang munafik. Para mufassir memaknai *Qawlan Baligha* dalam ayat itu sebagai perkataan yang menyentuh atau berbekas pada jiwa. Perkataan yang menyentuh jiwa dapat menarik perhatian dan menerima pesan-pesan yang terdapat didalamnya. Firman Allah dalam surah an-Nisa ayat 63 tersebut adalah : *“Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada didalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasehat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”*. (Al-Qur'an Terjemah Perkata, Departemen Agama RI, 88)

5. Qawlan Karima (قَوْلًا كَرِيمًا) atau Perkataan yang Baik (Mulia)

Secara harfiah, kata karima berarti perkataan yang mulia. Maka Qawlan Karima berarti perkataan yang mulia. Dalam al-Qur'an kata *Qawlan Karima* diungkapkan Allah satu kali yaitu surah al-Isra' ayat 23. Ayat tersebut membicarakan persoalan etika dalam berkomunikasi dengan kedua orang tua (ibu bapak). Dimana al-Qur'an mengajarkan kita agar dalam berkomunikasi dengan kedua orang tua menggunakan ungkapan yang baik dan mulia. Allah

berfirman dalam ayat tersebut : “...*Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “Ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik*”. (al-Qur’an Terjemah Perkata, Departemen Agama RI : 284)

Dalam pelaksanaan pembelajaran, komunikasi seperti diatas mestinya digunakan oleh peserta didik ketika berkomunikasi dengan gurunya karena guru adalah bagaikan orang tua yang mesti dihormati oleh peserta didik. Maka mereka mesti menggunakan bentuk-bentuk komunikasi yang santun dan penuh hormat terhadap gurunya, sebagai lawan bicara.

Model komunikasi *Qawlan Karima* ini juga pantas digunakan dalam pendidikan orang dewasa (andragogi) oleh pengajar. Penggunaan model komunikasi *Qawlan Karima* ini dapat membangun hubungan baik antara peserta didik dengan tenaga pengajar. Apabila tenaga pengajar atau dosen menggunakan *Qawlan Karima* ketika berinteraksi dengan mahasiswa yang diajarnya, maka akan terbangunlah rasa hormat dan kedekatan antara tenaga pengajar dengan para peserta didik. Maka dosen, dalam pendidikan orang dewasa, tidak pantas menggunakan ungkapan-ungkapan yang menyinggung perasaan mahasiswa yang diajarnya, sebab hal itu dapat membuat jarak yang menjauhkan mereka dari dosen bahkan juga dari mata kuliah yang diajarkan. Maka oleh karena itu, tenaga pendidik semestinya membangun suatu komunikasi yang memberikan rasa nyaman, senang, dan terang terhadap para peserta didik.

Sejalan dengan itu Rasulullah SAW menyampaikan seperti dikutip oleh Bukhari Umar, isi hadits ini tegas agar umatnya (termasuk pendidik) memiliki rasa kasih sayang sebagaimana terlihat dalam hadits berikut ini.

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda, tidak memuliakan yang lebih tua, tidak menyuruh berbuat ma’ruf, dan tidak mencegah perbuatan mungkar*”. (HR. At-Tirmidzi)

Kandungan hadits tersebut bersifat umum, berlaku untuk seluruh umat Nabi Muhammad SAW, pendidik harus memiliki sifat kasih sayang kepada peserta didik agar mereka dapat menerima pendidikan dan pengajaran dengan hati yang senang dan nyaman.

6. Qawlan Maysura (قَوْلًا مَيْسُورًا) atau Perkataan yang Mudah Dipahami / Realitas

Kata Maysura berasal dari kata Yasara, yang berarti mudah dan Maysura bermakna dimudahkan, maka *Qawlan Maysura* dapat diartikan perkataan yang mudah dipahami oleh lawan bicara atau audien. Dalam al-Qur'an istilah *Qawlan Maysura* turunkap **satu kali**, yaitu dalam surah al-Isra' ayat 28. Allah SWT berfirman : “ *Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut*”. (Al-Qur'an Terjemah Perkata, Departemen Agama RI, 285). Ayat tersebut memperbincangkan mengenai bentuk perkataan yang harus digunakan Nabi Muhammad SAW dalam berkomunikasi dengan orang – orang miskin, kaum kerabat, dan orang sedang dalam perjalanan ketika Nabi tidak memiliki sesuatu yang dapat di berikan kepada mereka yaitu perkataan yang santun, lemah lembut dan baik yang mudah dipahami mereka. Dalam surah al-Baqarah ditegaskan pula, tidak memberi tetapi berkomunikasi dengan baik dan santun dengan orang-orang miskin dan orang yang membutuhkan pertolongan adalah lebih baik dari memberi yang disertai dengan ungkapan yang menyentuh perasaan penerima. Maka etika dalam berkomunikasi yaitu hendaklah menggunakan ungkapan baik, lemah lembut dan santun. Al-Qur'an menyebutnya dengan *Qawlan Maysura* yaitu perkataan yang mudah atau dipermudah, karena perkataan baik dan santun akan mudah diterima dan dipahami oleh komunikasi. Seorang guru, dalam melaksanakan pembelajaran ataupun diluar proses pembelajaran, sepatutnya menggunakan model komunikasi seperti ini. Untuk itu, sebelum pembelajaran seyogianya seorang tenaga pendidik mendesain bentuk komunikasi yang akan di gunakan dalam pembelajaran, sesuai dengan materi, tujuan, siswa, dan waktu yang tersedia.

Untuk menghasilkan out put pendidikan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab, maka pola-pola komunikasi di atas perlu di implementasikan dalam proses pendidikan. Dalam merencanakan suatu pembelajaran, guru dituntut tidak hanya mendesain tujuan, materi, metode dan evaluasi. Tetapi juga mendesain pola, bentuk, atau model komunikasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Maka guru perlu merancang model komunikasi ma'ruf, karima, sadida, karima dan maysura sebelum melaksanakan pembelajaran. Guru perlu memilih dan memilah model komunikasi yang pantas digunakan, sesuai dengan kondisi siswa yang akan menerima materi pelajaran.

C. PENUTUP

Kadar M. Yusuf, 2013 : 178, mengatakan jika dilihat proses komunikasi dalam al-Qur'an, komunikasi dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, yaitu komunikasi verbal merupakan komunikasi menggunakan bahasa, baik bahasa tulisan maupun bahasa lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat, gerak gerik, gambar, lambang, mimik muka, dan lain sebagainya.

Ada dua bentuk komunikasi yang digunakan al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada manusia. *Pertama*, komunikasi lisan atau komunikasi verbal, yaitu al-Qur'an menyampaikan pesan-pesan Allah itu dengan ungkapan-ungkapan yang indah menarik jiwa dan perhatian para pembaca atau pendengar mendengarkan lantunan ayat-ayat al-Qur'an melalui bacaan, sehingga terjadilah komunikasi antara al-Qur'an dengan pembaca atau antara pembaca al-Qur'an dengan pendengar. *Kedua*, komunikasi dalam bentuk perbuatan, dimana al-Qur'an menceritakan perilaku atau perbuatan orang-orang terdahulu, baik perbuatan tercela ataupun perbuatan terpuji. Wallahu A'lam Bishawab.

DAFTAR PUSTAKA

Alim, Akhmad *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta : 2014

Baqi Abdul, Puad Muhammad, *Al-Mu'jam Al-mufahras li Al Fazil Qur'anil Karim*, Jakarta, tt

Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi*, Jakarta : 2012

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan Perkata*, Jakarta : 2009.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta : 1995

Yusuf M. Kadar, *Tafsir Tarbawi*, Jakarta : 20013